

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Hakikat Anak Kecil Bermain

Dalam penelitian ini yang menjadi salah satu objeknya ialah anak kecil. Anak merupakan amanah bagi orang tuanya yang harus dijaga dan dilindungi. Sifat anak digambarkan oleh Al-Ghozali dalam kitab Ihya Ulumuddin yakni anak sebagai permata yang mahal, bersih hatinya dan masih belum tergores apapun. Sehingga masih polos dan bisa mengikuti arus kehidupan.¹ Anak-anak adalah orang yang pada setiap tahap perkembangannya masih memerlukan pengawasan orang tua ataupun orang dewasa. Dalam perkembangannya, dunia anak adalah dunia bermain dan khususnya bagi anak usia dini bermain merupakan kebutuhan yang mendasar.

Seperti yang dituturkan Conny R. Semiawan dan dikutip oleh Sabil Risaldy bahwa anak memilih bermain sebagai hobi untuk kesenangan, bukan karena pujian ataupun hadiah yang diberikan kepadanya. Bermain dapat membantu anak dalam setiap tahap perkembangannya, di mana anak tersebut dapat mempelajari hal baru dan meningkatkan pengetahuan akalnya dengan bermain. Dengan bermain anak juga dapat menyalurkan potensi fisiknya dengan maksimal, maka dari itu bermain adalah jembatan bagi anak dalam pertumbuhannya di segala tahap.² Kegiatan bermain merupakan latihan untuk memantapkan berbagai pengetahuan, keterampilan dan kreativitas anak yang baru didapatkannya agar berfungsi dengan baik.

Semua proses mental anak dapat dilampiaskan melalui bermain, seperti halnya mereka menjelajah lingkungan serta menjalin hubungan antar anak itu

¹ Wiwik Pratiwi, "Konsep Bermain Pada Anak Usia Dini," *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 2 (1 Agustus 2017): 107.

² Ahmad Zaini, "Bermain sebagai metode pembelajaran bagi anak usia dini," *Jurnal Thufula* 3, no. 3 (2015): 120.

sendiri.³ Oleh karena itu wajar jika kegiatan bermain banyak menyita sebagian besar waktu anak.⁴ Namun dalam hal ini kemampuan anak untuk melakukan kegiatan bermain dan menggunakan waktu luang sangat diutamakan. Mengingat anak-anak ketika sudah bermain mereka cenderung lupa batasan-batasan waktu bermain. Maka faktor penting dalam perkembangan anak ialah mereka dididik dengan karakter yang baik sejak dini baik itu tentang sosial, agama maupun cara mengatur waktu seefisien mungkin. Sebab sejak masa kanak-kanak inilah pembentukan pondasi perilaku seseorang terlihat.

Anak kecil menghabiskan sebagian besar hari mereka untuk bermain. Mayoritas aktivitasnya dari bangun tidur sampai tidur kembali adalah aktivitas bermain. Bermain bagi anak bukan sekedar mengisi waktu luang saja, melainkan media bagi anak untuk belajar dan mengasah otak dengan berbagai jenis permainan.⁵ Bermain memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan anak selama tahap awal masa kanak-kanak. Anak-anak menguji kemampuannya sambil bereksplorasi melalui permainan. Anak akan terlibat dalam berbagai kegiatan yang menyenangkan sambil bermain dan meningkatkan minat belajar mereka.⁶

Anak-anak membangun kemampuan, kapasitas serta pengetahuan mereka dari apa yang sebelumnya mereka lihat dan dapatkan. Pertumbuhan dan perkembangan anak dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, mereka berperan dalam perkembangannya melalui interaksi sehari-hari. Karakteristik anak kecil seperti halnya mempunyai rasa ingin tahu yang besar, membutuhkan rasa aman dan meniru segala gerak-gerik

³ Made Ayu Anggreni, “Penerapan bermain untuk membangun rasa percaya diri anak usia dini,” JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education) 1, no. 1 (2017): 3.

⁴ Titing Rohayati, “PENGEMBANGAN PERILAKU SOSIAL ANAK USIA DINI,” Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 4, no. 2 (2013), h 133 .

⁵ Oman Farhurohman, “Hakikat bermain dan permainan anak usia dini di pendidikan anak usia dini (PAUD),” As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 2, no. 1 (2017): 27–36.

⁶ Ibid h 28.

orang terdekatnya. Ia akan meniru segala aktivitas orang dewasa, maka dari itu hendaklah orang tua atau orang dewasa memperhatikan segala aktivitas dan memberi teladan serta contoh agar dapat ditiru dengan baik oleh anak-anak.

2. Masyarakat Jawa

Masyarakat Jawa adalah orang yang menempati sebagian besar pulau Jawa, merupakan bagian dari masyarakat yang hidup dan berkembang menggunakan bahasa Jawa dalam kesehariannya. Meskipun telah ada agama formal di sebagian peradaban Jawa, tetap masih ada sistem kepercayaan yang kuat dalam hidupnya.⁷ Keseimbangan antara diri sebagai individu dan anggota masyarakat merupakan falsafah hidup mendasar yang dianut oleh orang Jawa. Orang Jawa percaya bahwa alam akan terus berfungsi normal jika manusia bisa belajar menenangkan pikirannya dan menyatu dengan alam.⁸

Budaya Jawa menekankan keharmonisan dengan lingkungan, Tuhannya, alamnya, dan dengan diri sendiri. Hal ini tampak pada keyakinan agama atau prinsip moralnya juga sikap batin yang senantiasa sabar dan waspada terhadap segala perbuatannya.⁹ Mereka mempunyai kepercayaan yang amat sangat dipegang teguh kebenarannya, mengingat tradisi lisan atau kepercayaan yang ada sangatlah banyak. Salah satunya ialah larangan keluar rumah bagi anak pada waktu Maghrib (surub). Hal ini diwujudkan dalam sikap masyarakat Jawa yang selalu “*eling lan waspada*” dengan selalu mengingatkan anak-anak masuk sebelum surub (Maghrib) dan menutup pintu.

⁷ Salman Faris, “Islam dan Budaya Lokal (Studi Atas Tradisi Keislaman Masyarakat Jawa),” *Thaqafiyat: Jurnal Bahasa, Peradaban Dan Informasi Islam* 15, no. 1 (2016): h 79.

⁸ Nuriana Istiqomah, Mukh Doyin, dan Sumartini Sumartini, “*SIKAP HIDUP ORANG JAWA DALAM NOVEL ORANG-ORANG PROYEK KARYA AHMAD TOHARI*,” *Jurnal Sastra Indonesia* 3, no. 1 (23 Oktober 2014), h 2.

⁹ *Ibid* h 4.

3. Mitos kepercayaan masyarakat Jawa

Mitos pada masanya merupakan sistem komunikasi yang dipakai oleh masyarakat Jawa berupa suatu pesan, yang bermode pertanda akan suatu keadaan. Pada gambarannya, mitos pasti dikaitkan dengan perkara kemistisan masyarakat Jawa kuno juga merupakan warisan spiritual nenek moyang dulu. Mitos sampai sekarang masih terjaga keeksisannya yang sebagian besar masyarakat masih mempercayainya. Masyarakat Jawa percaya bahwa segala yang diturunkan oleh para leluhur semua bersifat baik bagi kehidupan. Alam dan orang Jawa sangat berhubungan kuat, mereka mampu menarik kesimpulan dari segala sesuatu yang bersifat ghaib dan menjadikannya cerita.¹⁰

Pada kenyataannya mitos menjadi prinsip dasar agama dan moral suatu budaya. Beberapa ragam mitos di Jawa:

- a. Gugon tuhon yakni berupa larangan-larangan tertentu.
- b. Mitos gambaran asosiatif, yakni mitos yang biasa terwujud dalam mimpi.
- c. Mitos dalam bentuk dongeng, legenda, dan cerita yang dianggap memiliki validitas yang kuat dalam benak orang Jawa.
- d. Mitos sirikan atau sesuatu yang harus dihindari.

Dari ragam mitos di atas terdapat suatu tradisi di Jawa yang mana orang tua melarang anaknya keluar saat maghrib, tradisi ini sangat makmur tumbuh dikalangan Jawa. Sebab keluarga merupakan faktor terpenting yang berfungsi sebagai pertahanan masyarakat Jawa, terutama para ibu yang senangtiasa melindungi anak-anaknya dengan cara melarang bermain saat Maghrib tiba. Adat keluarga Jawa selalu mengajarkan sikap kebajikan contohnya, belas kasih, saling menjaga dan rasa tanggung jawab yang tinggi. Adapun cara

¹⁰ Andanny Asfarun Ni'mah Nanda, "Pendidikan Moral Pada Tradisi Bayi Digendong Saat Maghrib Di Desa Regunung-Jawa Tengah," *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah* 9, no. 1 (24 Februari 2020): 72–81, <https://doi.org/10.36706/jc.v9i1.10412>.

mewujudkan keselamatan itu berbeda-beda, namun dalam konteks ini masyarakat Jawa menggunakan sistem larangan atau pantangan pada anak kecil untuk tidak keluar saat malam tiba (surub).¹¹

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Data tentang Hadis Larangan Keluar Saat Maghrib

Hadis merupakan pelengkap dari dalil yang terdapat di Quran, dengan tujuan sebagai penjelas suatu problem kehidupan. Beberapa hadis yang membahas adanya larangan keluar maghrib diantaranya Imam Bukhori, Imam Muslim, Imam Ahmad, Imam Abi Daud juga Imam Tirmidzi.

2. Mitos Larangan Keluar Maghrib

Salah satu mitos yang masih subur di Indonesia ialah budaya pamali (larangan). Pamali mengacu pada larangan adat tentang apa yang harus atau tidak boleh dilakukan. Pamali merupakan salah satu aspek budaya masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya.¹² Pada dasarnya mitos ini sangat terkenal turun-temurun terutama di tanah Jawa yang latar belakangnya dari orang-orang penganut kepercayaan nenek moyang.

Pada dasarnya ungkapan larangan atau pantangan ini banyak menyimpan norma-norma, ajaran juga budaya terlebih pada masyarakat Jawa. Bentuk dari ungkapan tersebut berkaitan dengan kehidupan bisa saja kematian, kelahiran serta pernikahan. Larangan ini yang menjadikan dalam kehidupan masyarakat Jawa penuh dengan hukum, yang pada akhirnya membatasi apa saja yang tidak boleh dilakukan. Seperti halnya aturan norma yang tertuang dengan lisan untuk mengatur sikap, etika serta perilaku sopan santun dalam masyarakat. Para pendahulu orang Jawa mempunyai tradisi sendiri yang diwariskan kepada keturunannya (anak cucunya),

¹¹ Ibid.

¹² Narsela Adung, M Bahri Arifin, dan Syamsul Rijal, "PEMALI DALAM BUDAYA ETNIK MANGGARAI NUSA TENGGARA TIMUR DI SAMARINDA: SUATU TINJAUAN SEMIOTIKA" 4 (2020), h 2.

mendorong mereka untuk memahami dan mempertimbangkan apa yang diucapkan oleh nenek moyang mereka. Larangan atau pantangan adalah praktik menahan diri atas dasar keyakinan dan tradisi.¹³

Ungkapan larangan atau pantangan dalam masyarakat Jawa ialah suatu tradisi yang unik serta budaya yang masih bertahan hingga kini. Peran dari tradisi larangan ini dimaksudkan supaya masyarakat Jawa mampu menahan diri agar terhindar dari perbuatan yang tidak menguntungkan diri sendiri, serta bisa menempatkan tata krama dan sopan santun terhadap semua makhluk. Pada umumnya tradisi larangan ini banyak macamnya, diantaranya larangan pada anak kecil keluar saat maghrib tiba, dan sudah menjadi budaya Jawa juga orang tua melarang anaknya keluar pada malam hari.¹⁴

Waktu menjelang Maghrib memang sudah dianggap mistis oleh masyarakat Jawa. Sehingga memunculkan mitos tentang larangan keluar rumah pada malam hari, khususnya mitos ini ditujukan kepada anak-anak yang asyik bermain tanpa menghiraukan waktu. Mitos ini muncul bukan tanpa sebab, di mana nenek moyang dulu melarang anaknya keluar pada malam hari karna mereka percaya hantu banyak bergentayangan di waktu itu. Maka dari itu kekhawatiran besar muncul pada diri masyarakat dahulu, sehingga dalam rangka mengantisipasi dan menyelamatkan anak-anaknya jadilah tradisi larangan keluar rumah tersebut.

Pemakaian larangan ini diatur oleh nilai yang ada dalam budaya Jawa sendiri, dan ditandai dengan ungkapan kata “*Aja*” yang bermakna sebuah larangan. Pada dasarnya larangan ini diperuntukan bagi semua kalangan terlebih anak-anak, agar mereka tahu batasan waktu dalam bermain dan melakukan segala hal disertai dengan kewaspadaan juga etika yang baik. Dengan

¹³ Bambang Wibisono dan Akhmad Sofyan, “*UNGKAPAN PANTANG LARANG DALAM DAUR HIDUP PADA MASYARAKAT JAWA DI KABUPATEN PATI (KAJIAN SOSIOPRAGMATIK)*,” h 2.

¹⁴ Rangga Asmara, “*Eksplorasi Fungsi Dan Nilai Kearifan Lokal Dalam Tindak Tutur Melelarang Di Kalangan Penutur Bahasa Jawa Dialek Standar*”, *Transformatika*, vol 12, no 1 (2016), hal 29.

merasuknya kepercayaan tersebut pada masyarakat Jawa, maka muncullah berbagai pantangan dan anjuran yang diwariskan orang tua kepada anaknya untuk ditaati.¹⁵ Di antaranya dilarang duduk di tengah pintu rumah, tidak boleh memotong kuku malam hari, dilarang menyapu pada malam hari, dan juga bagi ibu hamil dianjurkan membawa benda tajam guna melindungi dirinya pada malam hari serta masih banyak lainnya. Mereka percaya larangan tersebut bukan sekedar mitos belaka, namun aturan yang memang harus diindahkan sampai detik ini.

3. Hantu Keluar Semua saat Maghrib

Hantu atau dalam bahasa Jawa disebut dengan *lelembut*, *sandikala*, *wewe gombel* dan sebagainya, merupakan makhluk halus yang senang untuk menggoda manusia. Lelembut digambarkan hantu perempuan dalam bentuk berpola, yang awalnya tampak cantik dan memikat, seketika berubah menjadi seram dan membawa kesialan, bahkan dapat merasuki (kesawanan) sampai juga bisa membawa pada kematian.¹⁶ Wewe gombel juga bermakna arwah yang tugasnya menakut-nakuti manusia khususnya anak-anak yang berkeliaran saat Maghrib, namun tidak membekas pada kerusakan yang berarti.¹⁷

Pada kisahnya hantu akan keluar apabila menjelang malam tiba, karena spektrum langit akan berubah menjadi warna merah. Kemudian warna tersebut sefrekuensi dengan kekuatan yang dihasilkan oleh hantu tersebut dan akan lebih kuat. Seperti halnya yang tertuang dalam hadis Bukhori no 5219 yang isinya bahwa Rasulullah melarang keluar saat tiba malam, bagi siapa saja terutama anak-anak sebab waktu Maghrib itu mereka para hantu bertebaran di muka bumi.

¹⁵ Rahmat Rizal, "Mitos Dan Eksplanasi Ilmiah Lembayung Senja," Jurnal Filsafat Indonesia 1, no. 1 (4 Mei 2018): 16–22.

¹⁶ Umi Halimah, "Hantu perempuan Jawa dalam Alaming Lelembut sebagai representasi femme fatale," *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan* 10, no. 1 (2017): 1–24.

¹⁷ Halimah.

Dalam tafsir al-Jalalain beliau Jalaluddin al-Mahalli menjelaskan pada tafsiran ayat “*Ghoosiqin Idza Waqab*” seperti ayat di bawah ini:

(ومن شرَّغاسق إذا وقب) أي الليل إذا أظلم أو القمر إذا غاب

Bahwa kita disuruh untuk berlindung dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita dan juga kejahatan waktu purnama apabila telah terbenam.

Syaikh Prof. Dr. Umar Bin Abdullah al-Muqbil yakni Professeor Fakultas Syari’ah Universitas Qashim Saudi Arabia mengatakan bahwa “Ghosiqin ialah malam, dan Allah memerintahkan hamba-Nya agar memohon perlindungan dari kejahatan makhluk pada malam hari. Jika malam telah masuk banyak kejadian pada malam hari, juga pada waktu itu para syaitan bertebaran. Syaikh Prof. Dr. Shalih bin Fauzan al-Fauzan menyatakan غاسق ialah malam apabila menjadi gelap gulita, dan matahari pun pergi maka ketika malam tiba dengan gelapnya, di situ pasti akan muncul kejahatan dan keburukan yang ditimbulkan oleh para syaitan, maka berlindunglah kepada-Nya.

C. Analisis Data Penelitian

Keterkaitan antara hadis dan keyakinan masyarakat Jawa terhadap larangan keluar rumah menjelang Maghrib.

Jauh sebelum adanya mitos ini pada masyarakat Jawa, sudah terlebih dahulu menyebar luas di masyarakat jahiliah Arab. Nenek moyang Arab percaya bahwa setan aktif bergentayangan pada malam hari, sehingga mereka harus waspada saat malam tiba. Persepsi ini muncul dengan landasan sabda dari Nabi Saw yang pada saat itu gempar akan hal itu. Sehingga muncullah hadis dari Rasulullah yang melarang keluar saat Maghrib tiba.

Sebelum masuknya agama Hindu Budha yang konon terjadi sekitar abad V, masyarakat Jawa disebut-sebut telah memiliki sistem kepercayaan yang dianut dan diterapkan sehari-hari, dengan struktur sosialnya yang terkenal saat itu, yang didirikan di atas aturan hukum dan sistem religinya yang menjadi landasan bagi semua aktivitas yang berkaitan dengan

kehidupan.¹⁸ Yakni berupa religi animisme-dinamisme yang dianut dengan ciri khas mempercayai roh serta sesuatu yang mempunyai daya ghaib.¹⁹

Ajaran mendasar pada agama ini ialah menegaskan adanya roh atau jiwa pada semua makhluk hidup, termasuk manusia, hewan, tumbuhan bahkan benda mati yang mampu bergerak dan hidup karna kekuatan ghaib. Mereka juga mempercayai gangguan keselamatan berasal dari beberapa aspek, di antaranya diri sendiri, orang lain, alam semesta dan sesuatu yang sifatnya ghaib.²⁰ Seperti adanya tradisi kepercayaan berupa larangan pada anak tidak untuk keluar pada waktu Maghrib (surub).

Pada kasus mengenai larangan ini sudah banyak terjadi terutama di desa penulis sendiri yaitu desa Krajan, Balerejo, Kaliangkrik, Magelang, Jawa Tengah. Kejadian itu menimpa salah seorang dari keluarga penulis sendiri yakni cucu dari Bude penulis, di mana dia masih berumur lima tahun yang sedang asyik bermain di teras rumah pada waktu Maghrib. Keadaan lain orangtua dari anak tersebut sedang berada di dalam rumah, mereka lalai dan tidak menyadari bahwa anak itu ternyata sudah tidak ada. Keluarga pun langsung bergegas mencari anak tersebut mulai dari sekitar rumah, keliling desa dan juga diumumkan melalui speaker masjid.²¹

Malam pun semakin larut namun juga belum ditemukan, sampai akhirnya tepat pukul 01:00 dini hari salah seorang dari keluarga smelihat anak tersebut di gudang beras-beras yang sebelumnya sudah dicari dan tidak ditemukan. Ia terdiam dengan raut wajah yang sangat ketakutan, trauma yang membekas bertahan sampai seminggu lamanya. Setiap

¹⁸ Rina Setyaningsih, "AKULTURASI BUDAYA JAWA SEBAGAI STRATEGI DAKWAH," *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 5, no. 01 (29 Juli 2020): 73–82.

¹⁹ Ikha Safitrf, "KEPERCAYAAN GAIB DAN KEJAWEN Studi Kasus Pada Masyarakat Pesisir Kabupaten Rembang Ikha Safitrf Perencanaan Dan Pengelolaan Sumberdaya Kelautan Program Magister Manajemen Suniberdaya Pantai Universitas Diponegoro Abstract," *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan* 8, no. 1 (1 Oktober 2013): 18–28.

²⁰ Iman Budhi Santosa, *Spiritualisme Jawa: Sejarah, Laku, dan Intisari Ajaran* (DIVA PRESS, 2021) hal 11.

²¹ Hasil wawancara dengan ibu Yati.

bertemu dengan orang lain ia sangat ketakutan dan butuh waktu lama untuk pemulihan. Beredar kabar sebab dari ketakutannya karna ia melihat wujud asli dari makhluk halus yang membawanya. Dari kisah ini sangatlah jelas bahwa larangan keluar rumah ataupun bermain di luar rumah pada waktu menjelang Maghrib itu tidak boleh dilanggar, sebab akibatnya sangat buruk bagi yang mengalaminya.²²

Dari larangan keluar rumah menjelang Maghrib ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, yakni kemampuan menjalankan nilai-nilai positif berupa kedisiplinan dalam mengatur waktu, ketaatan dalam beribadah dan juga mampu menjaga diri sendiri maupun anggota keluarga dari kejahatan setan. Adapun aktivitas positif yang biasa dilakukan anak-anak di desa ini menurut ustadzah Hj. Kumala Dewi selaku pengampu TPQ al-Hidayah Balerejo, di antaranya dari mulai pukul 16:00 sampai menjelang Maghrib diisi dengan sekolah TPQ. Setelah itu, biasanya langsung persiapan jamaah shalat Maghrib, ada salah satu dari mereka khusus laki-laki dijadwalkan untuk mengumandangkan adzan, selanjutnya setelah shalat selesai maka dilanjutkan kegiatan tadarus al-Quran bersama di Masjid sampai Isya.²³

Hal ini tentu membutuhkan dukungan dari masyarakat khususnya orangtua agar mereka berpartisipasi terhadap program keagamaan ini, memberikan nasihat kepada anak-anaknya serta bisa membimbing orang-orang sekitar. Pentingnya sosok orangtua bagi anak dalam mendidik dan membentengi akhlakunya. Dengan metode-metode yang telah diberikan kepada si anak, diharapkan bisa menaati setiap aturan yang telah diberikan.²⁴

Menurut Bapak H. Muhammad Fajar Shodiq sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat Balerejo untuk menutup pintu dan jendela ketika waktu surub tiba. Hal tersebut bukan hanya bertujuan untuk keamanan saja, melainkan meminimalisir gangguan dari makhluk ghaib, karena mitos yang berkembang adalah jika anak keluar rumah pada saat Maghrib, maka akan diculik atau diganggu oleh makhluk aib.

²² Hasil wawancara dengan ibu Yati.

²³ Wawancara bersama Hj. Kumala Dewi.

²⁴ Wawancara bersama Hj. Kumala Dewi.

Oleh karena itu pentingnya orangtua terutama dalam menjaga dan sekaligus mengajarkan kepada anak-anak bahwa tidak boleh keluar rumah pada saat Maghrib.²⁵

Kesadaran bersama masyarakat Balerejo terhadap larangan ini merupakan bentuk kepercayaan sebagai titik keamanan dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku seperti inipun diterapkan orangtua ke anak-anaknya sampai saat ini, supaya membentuk pribadi yang disiplin dan tidak menghabiskan waktu hanya untuk bermain. Himbauan untuk orangtua kepada anaknya agar selalu membatasi keluar rumah, membimbing mereka seperti membantu dalam belajar malam yakni mengerjakan tugas rumah atau hanya sekedar menemaninya. Kemudian setelah semua kegiatan malam selesai maka waktu itupun digunakan untuk berkumpul dengan keluarga atau istirahat.²⁶

1. Kualitas hadis larangan keluar rumah pada anak menjelang Maghrib dan perintah untuk menutup pintu no 5219.

Dalam melakukan penelitian hadis Nabi berupa larangan keluar rumah pada anak menjelang Maghrib, penulis mengambil satu matan hadis yang sanadnya dari al-Bukhari melalui sahabat Jabir bin Abdillah. Perlu diketahui bahwa penelitian ini hanya melihat dari kutub al-sittah untuk membuat subjek lebih fokus, melalui aplikasi *Jawami 'ul Kalim* dengan kata kunci *إذا كان جنح الليل* diperoleh sebagai berikut:

Hadis dan Terjemah

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ، أَخْبَرَنَا رَوْحُ بْنُ عِبَادَةَ، أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي عَطَاءٌ أَنَّهُ سَمِعَ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " إِذَا كَانَ جُنْحُ اللَّيْلِ أَوْ أَمْسَيْتُمْ فَكُفُّوا صَبْيَانَكُمْ فَإِنَّ الشَّيَاطِينَ تَنْتَشِرُ حِينَئِذٍ فَإِذَا ذَهَبَتْ سَاعَةٌ مِنَ اللَّيْلِ فَحَلُّوهُمْ وَأَغْلِقُوا الْأَبْوَابَ، وَادْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ لَا

²⁵ Wawancara bersama H. Muhammad Fajar Shodiq.

²⁶ Wawancara bersama H. Muhammad Fajar Shodiq.

يَفْتَحُ بَابًا مُعَلِّمًا وَاوَكُوا قَرِيبَكُمْ وَادْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ وَخَمِرِ انْتِكُمْ
 وَادْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ وَلَوْ اِنْ تَعْرَضُوا عَلَيْهَا شَبْتًا وَاطْفَعُوا
 مصابيحكم²⁷

“Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Mansur, telah mengabarkan kepada kami Rauh bin Ubadah, telah mengabarkan kepada kami Ibn Juraij dia berkata: telah mengabarkan kepadaku Atha’ bahwa dia mendengar Jabir bin ‘Abdillah ra. berkata: Rasulullah Saw bersabda: “Apabila hari mulai malam atau malam telah tiba, maka tahanlah anak-anak kalian karena saat itu setan berkeliaran. Apabila malam telah berlalu sesaat lepaslah mereka dan tutuplah pintu-pintu rumah kalian dan sebutlah nama Allah, karena setiap setan tidak mampu membuka pintu yang tertutup, dan tutuplah tempat minum kalian sambil menyebut nama Allah. Dan tutup pula wadah-wadah kalian dengan mengebut nama Allah walaupun hanya dengan sesuatu yang dapat menutupinya serta matikanlah lampu-lampu kalian.”

a. Al-Bukhori dalam kitab Bukhori pada bab larangan keluar rumah malam hari pada anak dan perintah menutup bejana no 3079

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ، أَخْبَرَنَا رَوْحٌ، أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ، قَالَ:
 أَخْبَرَنِي عَطَاءٌ سَمِعَ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ
 رَسُولُ اللَّهِ: " إِذَا كَانَ جُنْحُ اللَّيْلِ أَوْ أَمْسَيْتُمْ فَكُفُّوا
 صَبِيَّانِكُمْ فَإِنَّ الشَّيَاطِينَ تَنْتَشِرُ حِينَئِذٍ فَإِذَا ذَهَبَتْ سَاعَةٌ
 مِنَ اللَّيْلِ فَحَلُّوهُمْ وَأَعْلِقُوا الْأَبْوَابَ، وَادْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ فَإِنَّ
 الشَّيْطَانَ لَا يَفْتَحُ بَابًا مُعَلِّمًا "، قَالَ: وَأَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ

²⁷ Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, no 5219.

دِينَارٍ، سَمِعَ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ نَحْوَ مَا أَخْبَرَنِي عَطَاءٌ وَلمَ يَذْكُرْ
وَأَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ^{٢٨}

b. Imam Muslim dalam kitab Shahih Muslim pada bab larangan keluar rumah dan perintah menutup bejana no 3763

وَحَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ، أَخْبَرَنَا رَوْحُ بْنُ عُبَادَةَ، حَدَّثَنَا
ابْنُ جُرَيْجٍ، أَخْبَرَنِي عَطَاءٌ، أَنَّهُ سَمِعَ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ،
يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " إِذَا كَانَ جُنْحُ اللَّيْلِ أَوْ أَمْسَيْتُمْ،
فَكُفُّوا صَبِيَانَكُمْ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْتَشِرُ حِينَئِذٍ، فَإِذَا ذَهَبَ
سَاعَةٌ مِنَ اللَّيْلِ فَخَلُّوهُمْ وَأَعْلِقُوا الْأَبْوَابَ، وَأَذْكُرُوا اسْمَ
اللَّهِ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ لَا يَفْتَحُ بَابًا مُعْلَقًا وَأَوْكُوا قِرْبَكُمْ، وَأَذْكُرُوا
اسْمَ اللَّهِ وَحَمَّوْا آيَاتِكُمْ، وَأَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ وَلَوْ أَنَّ تَعْرَضُوا
عَلَيْهَا شَيْئًا وَأَطَفْتُوا مَصَابِيحَكُمْ ". وَحَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ
مَنْصُورٍ، أَخْبَرَنَا رَوْحُ بْنُ عُبَادَةَ، حَدَّثَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ، أَخْبَرَنِي
عَمْرُو بْنُ دِينَارٍ، أَنَّهُ سَمِعَ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ، يَقُولُ: نَحْوًا مِمَّا
أَخْبَرَ عَطَاءٌ إِلَّا أَنَّهُ لَا يَقُولُ أَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ وَحَدَّثَنَا أَحْمَدُ
بْنُ عُمَانَ النَّوْفَلِيُّ، حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ، أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ،
بِهَذَا الْحَدِيثِ، عَنْ عَطَاءٍ، وَعَمْرُو بْنُ دِينَارٍ كِرَاوِيَةَ رَوْحِ^{٢٩}

²⁸ Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, juz 2, h 645.

²⁹ Imam Muslim, *Shahih Muslim*, juz 13, h 185.

c. Imam Bukhari dalam kitabnya shahih bukhari bab sifat iblis dan bala tentaranya no 3057

حَدَّثَنَا يَحْيَىٰ بن جعفر، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بن عبد الله الأنصاري، حَدَّثَنَا اتُّن جريج، قال أخبرني عطاءٌ عن جابر رضي الله عنه عن النبي قال: " إذا اسْتَجْحَحَ اللَّيْلُ أو قال جُنِحَ اللَّيْلُ فَكُفُّوا صَبِيَانَكُمْ ، فَإِنَّ الشَّيَاطِينَ تَنْتَشِرُ حِينَئِذٍ ، فإذا ذهبَتْ سَاعَةٌ من العشاءِ فَخَلُّوهُم وَأَعْلِقْ بَابَكَ واذْكُرْ اسم الله، وَأَطِئْ مِصْبَاحَكَ ، واذْكُرْ اسم الله وَأَوْكِ سِقَاقَكَ ، واذْكُرْ اسم الله وَخَمِّرْ إِنْءَاكَ، واذْكُرْ اسم الله ولو تَعَرَّضُ عَلَيْهِ شَيْئًا " ³⁰

d. Ahmad bin Hambal dalam kitab musnad bin hambal no 14053

حَدَّثَنَا هَاشِمُ بن القَاسِمِ، حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ، حَدَّثَنَا أَبُو الزَّيْبَرِ، عن جَابِرِ، قال: قال رَسُولُ اللَّهِ " لَا تُرْسِلُوا قِوَا شَيْبِكُمْ وَصَبِيَانَكُمْ إِذَا غَابَتْ الشَّمْسُ حَتَّى تَذْهَبَ فَحْمَةُ العِشَاءِ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يُبْعَثُ إِذَا غَابَتْ الشَّمْسُ حَتَّى تَذْهَبَ فَحْمَةُ العِشَاءِ "

“Telah menceritakan kepada kami Hasyim bin Qasim, telah menceritakan kepada kami Zuhair, telah menceritakan kepada kami Abu al-Zabair dari Jabir berkata: Rasulullah Saw bersabda : jangan lepaskan hewan ternak kalian dan anak kalian ketika matahari terbenam, dan sampai berlalunya awal isya karena para setan berkeliaran

³⁰ Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, juz 2 , h 641.

antara waktu terbenamnya matahari sampai awal isya.”

Dari hadis-hadis di atas dapat dijadikan tolak ukur sebuah keshahihan hadis, yakni hadis ini jika dinalar tidak sama sekali bertentangan dengan al-Quran. Juga pada logikanya akal manusia akan menerima hadis larangan keluar rumah pada anak menjelang Maghrib ini dengan tujuan menyelamatkan anak-anak, baik itu dari gangguan setan dan jin yang akan menggangukannya. Maka dari itu hadis larangan keluar rumah pada anak ini merupakan *shahih* hukumnya yang telah disepakati oleh para ulama hadis.

Dari uraian penjelasan tersebut dihasilkan bahwa hadis ini diriwayatkan secara makna, karna dari keseluruhan hadis serupa namun terjadi perbedaan redaksi. Meskipun begitu kandungan makna hadis tersebut masih sama. Pendekatan linguistik dibutuhkan dalam meneliti makna hadis, setiap hadis diriwayatkan oleh generasi dan latarbelakang budaya yang berbeda. Maka dari itu pemaknaan hadis untuk menjelaskan berbagai istilah kata yang kurang dipahami memang dibutuhkan. Pada hadis di atas diketahui ada beberapa lafad-lafad yang dapat dipahami sebagai berikut:

- 1) *جَنَحَ اللَّيْلِ* : dibaca dengan kasroh huruf Jimnya dan dibaca dommah huruf Ha' nya memiliki arti kegelapan malam atau sebagai dari salah satu awal malam tiba.³¹
- 2) *اَمْسَيْتُمْ* : memiliki arti masuk waktu malam.³²
- 3) *فَكْفُوا صَبِيَانَكُمْ* : yakni bermakna tahanlah anak-anak untuk keluar rumah.³³
- 4) *فَاِذَا ذَهَبَ السَّاعَةُ* : diartikan awal waktu isya'.
- 5) *فَحَلُوْهُمْ* : berarti melepaskan dari seperti gendongan atau pelukan.³⁴

³¹ Badr al-Din al-Aini, Umdah al-Qari Sharh Sahih Bukhari, 2(Beirut: Dar Ihya al-Turath, 2000), 21, 197.

³² Ibid.

³³ Ibid.

³⁴ Ibid.

- 6) ولو ان تعرضو : dibaca dummah atau kasrah ra'-nya memiliki makna walaupun sulit untuk menemukan penutup terhadap wadah maka cukup hanya dengan sebatang lidi di atasnya.³⁵

Disebutkan juga pada bab menjaga kebersihan makanan yang terdapat dalam kitab Shahih Muslim no 3765 dengan hukum hadis tersebut *shahih*, adapun bunyi hadisnya sebagai berikut:

وَحَدَّثَنَا عَمْرُو النَّاقِدُ، حَدَّثَنَا هَاشِمُ بْنُ الْقَاسِمِ، حَدَّثَنَا اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ، حَدَّثَنِي يَزِيدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أُسَامَةَ بْنِ الْهَادِ اللَّيْثِيُّ، عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ، عَنْ جَعْفَرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَكَمِ، عَنْ الْمُعَقَّاعِ بْنِ حَكِيمٍ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ يَقُولُ: "عَطُوا الْإِنَاءَ وَأَوْكُوا السَّقَاءَ، فَإِنَّ فِي السَّنَةِ لَيْلَةً يَنْزِلُ فِيهَا وَبَاءٌ لَا يَمُرُّ بِإِنَاءٍ لَيْسَ عَلَيْهِ غَطَاءٌ أَوْ سِقَاءٍ لَيْسَ عَلَيْهِ وَكَاءٌ، إِلَّا نَزَلَ فِيهِ مِنْ ذَلِكَ الْوَبَاءِ". وَحَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ، حَدَّثَنِي أَبِي، حَدَّثَنَا لَيْثُ بْنُ سَعْدٍ، بِهَذَا الْإِسْنَادِ بِمِثْلِهِ غَيْرَ أَنَّهُ، قَالَ: فَإِنَّ فِي السَّنَةِ يَوْمًا يَنْزِلُ فِيهِ وَبَاءٌ وَزَادَ فِي آخِرِ الْحَدِيثِ، قَالَ اللَّيْثُ: فَأَلْعَاجِمُ عِنْدَنَا يَتَّقُونَ ذَلِكَ فِي كَانُونَ الْأَوَّلِ³⁶

“Telah menceritakan Amr an-Aaqid, telah menceritakan kepada kami Hasim bin Qosim, telah menceritakan Laist bin Said, telah menceritakan kepadaku Yazid bin Abdillah bin Usamah bin al-Hadi al-Laitsi, dari Yahya bin Sa'id, dari Ja'far bin Abdillah bin Hakam, dari al-Qa'qa bin Hakim, dari Jabir bin Abdillah, berkata: Aku Mendengar Rasulullah bersabda: “tutuplah wadah makanmu dan minumanmu, sesungguhnya dalam setahun ada satu malam yang di dalamnya turun wabah,

³⁵ Ibid.

³⁶ Imam muslim, *shahih muslim*, no 3765, juz 13, h 187.

yang tidak terlewatkan suatu tempat yang tidak ada tutup padanya atau tempat air yang tidak ada tutup airnya melainkan wabah itu masuk ke dalamnya.”

Ada juga pada periwayatan Ibnu Majah, kitab *asyribah* bab 16, Hukum hadis ini *shahih lighoirihi*.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ زُرَيْحٍ، أَنبَأَنَا اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ، عَنْ أَبِي الزَّيْبِرِ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ رَسُولِ اللَّهِ أَنَّهُ قَالَ: غَطُّوا الْإِنَاءَ وَأَوْكُوا السَّقَاءَ، وَأَطْفِقُوا السَّرَاجَ، وَأَغْلِقُوا الْبَابَ، فَإِنَّ أَحَدَكُمْ إِلَّا أَنْ يَعْزُضَ عَلَيَّ إِذَا عَوَدَا وَيَذْكَرُ اسْمَ اللَّهِ فَلْيَفْعَلْ، فَإِنَّ الْفَوَيْسِقَةَ تَضْرُمُ عَلَيَّ أَهْلَ الْبَيْتِ بَيْنَهُمْ.³⁷

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Rumi, telah mengabarkan kepada kami Laits bin Sa’d, dari Abi Zubair dari Jabir bin Abdillah bahwasanya Rasulullah bersabda: “Tutuplah wadah (bejana), tutuplah tempayanmu, padamkan lampu dan kuncilah pintu sebab setan tidak pandai membuka tutup tempayan, tidak dapat membuka pintu dan bejana. Jika kamu tidak ada penutup, maka boleh membentangkan sepotong kayu sambil menyebut asma Allah. Lakukanlah hal demikian karna si penjahat kecil (kecoa, tikus dll) dapat menyalakan api sehingga membakar rumah mereka.”

Pada kandungan hadis di atas maka diperoleh dua poin dasar, yakni larangan keluar rumah pada anak menjelang Maghrib dan perintah Nabi untuk menjaganya juga perintah untuk selalu menutup pintu serta wadah-wadah makan maupun minum dengan menyebut nama Allah.

a. Perintah Nabi Saw untuk menjaga anak kecil menjelang Maghrib.

Sebagaimana lafad *جنح الليل* di atas yang mengandung arti nama dari beberapa jenis kegelapan saat malam tiba. Ahli hadis pun mengartikannya

³⁷ Ibnu majah, no 3409, juz 4, h 76.

dengan kegelapan saat menjelang malam, yang mereka simpulkan dari beberapa penelusurannya pada hadis yang setema lainnya. Sebagaimana hadis setema yang diriwayatkan oleh Imam Muslim

" لَا تُرْسِلُوا فَوَا شَيْكِمِ وَصَبِيَانِكِم إِذَا غَابَتْ الشَّمْسُ حَتَّى تَذَهَبَ فَحَمَةُ الْعِشَاءِ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يُبْعَثُ إِذَا غَابَتْ الشَّمْسُ حَتَّى تَذَهَبَ فَحَمَةُ الْعِشَاءِ"³⁸

“ Jangan lepaskan hewan ternak kalian, dan juga anak-anak kalian ketika matahari terbenam sampai berlalunya awal isya, karena para setan berkeliaran antara waktu terbenamnya matahari sampai perginya awal isya.”

Menurut hadis ini peringatan Nabi untuk tidak membiarkan hewan ternak di luar kandang juga terkait dengan jam berkeliarannya setan, yaitu pada sore hari sampai ‘isya datang. Dari sini ulama dapat menyimpulkan bahwa Nabi memberikan petunjuk yang sama untuk selalu menjaga anak kecil dan menutup pintu saat malam tiba. Selain itu istilah “*Fahmatul ‘isya*” dalam hadis ini mengacu pada keadaan yang gelap gulita menurut ahli bahasa Gharib al-hadis.

Para ahli hadis sependapat dengan penafsiran ini, misalnya Ibn Athir al-Jazri bahwa beliau membahasakan di antara Maghrib dan ‘Isya disebut dengan Fahmah, dan periode senja dari ‘Isya hingga fajar disebut dengan al-assah.³⁹ Nabi mengisyaratkan umat islam untuk menjaga anak-anak mereka di awal malam dengan melarang mereka keluar rumah, atau ketika masih bayi maka gendonglah dan rawatlah dengan baik sebab jin dan setan berkeliaran pada waktu tersebut.

Perintah ini ditujukan tidak lain Nabi sangat peduli terhadap masa depan anak-anak. Dikutip dari

³⁸ Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Juz 13, H 186.

³⁹ Al-Jazri, *al-Nihayah Fi Gharib al-Hadis*, Juz 1, H 311.

Ibn Battal dalam kitab Umdah al-Qari yang mana mereka karna sangking asyiknya bermain sampai Maghrib tiba, maka ia lupa akan berdzikir kepada Allah. Karena menjelang Maghrib tiba setan dan bala tentaranya berterbangan mencari tempat tinggal pada siapa dan apa saja yang mereka temui. Pada waktu Maghrib tiba kemampuan dahsyat setan sangat berbeda dibanding dengan waktu-waktu lainnya, sebagaimana dapat dibuktikan secara ilmiah.

Sebagaimana yang telah dicantumkan pada bab awal bahwa Osly Rachman menyatakan cahaya yang dihasilkan dari gelombang elektromagnetis berupa spektrum warna yang berbeda yakni warna merah yang sefrekuensi dengan setan dan iblis yang memang mereka terbuat dari api. Ulama hadis berpendapat dengan menafsirkan kalimat “berkeliarannya setan kepenjuru adalah dalam rangka mencari tempat tinggal” pada pemahaman mereka dalam matan hadis yang setema sebagai berikut:

إِذَا دَخَلَ الرَّجُلُ بَيْتَهُ فَذَكَرَ اللَّهَ عِنْدَ دُخُولِهِ وَعِنْدَ طَعَامِهِ ، قَالَ الشَّيْطَانُ : لَا بَيْتَ لَكُمْ وَلَا عِشَاءَ ، وَإِذَا دَخَلَ فَلَمْ يَذْكُرِ اللَّهَ عِنْدَ دُخُولِهِ قَالَ الشَّيْطَانُ : أَدْرَكْتُمُ الْبَيْتَ وَإِذَا لَمْ يَذْكُرِ اللَّهَ عِنْدَ طَعَامِهِ قَالَ أَدْرَكْتُمُ الْبَيْتَ وَالْعِشَاءَ⁴⁰.

“Apabila seseorang hendak masuk rumah dan hendak makan dengan menyebut nama Allah, maka setan berkata : tidak ada rumah dan tembat tinggal bagi kalian (bangsa setan). Dan apabila seseorang masuk rumah tanpa menyebut nama Allah, maka setan berkata: kalian (bangsa setan) dapat menginap dirumah. Dan ketika hendak makan tanpa menyebut nama Allah, maka setan pun berkata kepada bangsa setan untuk makan malam dan menginap.”

⁴⁰ Nawawi, *al-Minhaj Syarh Shahih Muslim*, Cetakan 2, Juz 13, 190.

Hal ini menunjukkan betapa masuk akal nya penafsiran para ulama karena didasarkan pada substansi hadis dengan tema yang sama. Bahwa setan dan bala pasukannya terus menerus mencari tempat tinggal yang disebut dengan rumah, dan mereka tidak akan dapat melakukannya jika pintu tertutup dengan menyebut nama Allah.

b. Perintah Menutup Pintu dan Wadah Makan maupun Minum dengan Menyebut Nama Allah.

Seperti yang telah disampaikan pada hadis di atas bahwa menyebut nama Allah ketika akan menutup pintu dan wadah merupakan anjuran dari Nabi Saw. Sebuah kesunahan juga menurut sebagian ulama menyebut nama Allah dalam melakukan segala hal termasuk juga dalam amalan ibadah. Mengenai masalah tutup wadah dapat dilakukan dengan hanya menaruh benda kecil yang dibarengi pengucapan nama Allah. Tujuannya agar setan tercegah masuk ke dalam wadah tersebut, atau dengan kata lain *badr al-dini al-aini* (*waba'*) dan *bala'* (*cobaan*) yang biasa turun di malam hari, kemudian oleh Allah dicegah agar tidak mampu untuk masuk pada makanan ataupun minuman yang tertutup.⁴¹

Menurut al-Nawawi ada perintah menutup wadah mempunyai beberapa faedah yakni: terhindar dari gangguan setan, karena pada dasarnya setan tidak dapat membuka penutup makanan ataupun bejana yang didasari dengan menyebut asma Allah swt. Kedua terjaga dari wabah yang muncul di suatu malam dalam setahun, selanjutnya terhindar dari debu, kotoran, najis serta dapat terlindungi dari serangga binatang kecil. Wabah yang dimaksud oleh imam Nawawi ialah wabah yang membawa kematian. Menurut al-Mubarakfuri, ada kebarokahan dalam menutup wadah dibarengi dengan mengucapkan asma Allah yang akan menjaga dari

⁴¹ Ibnu Battal, *Syarh Shahi Bukhari*, Juz 6, h 76.

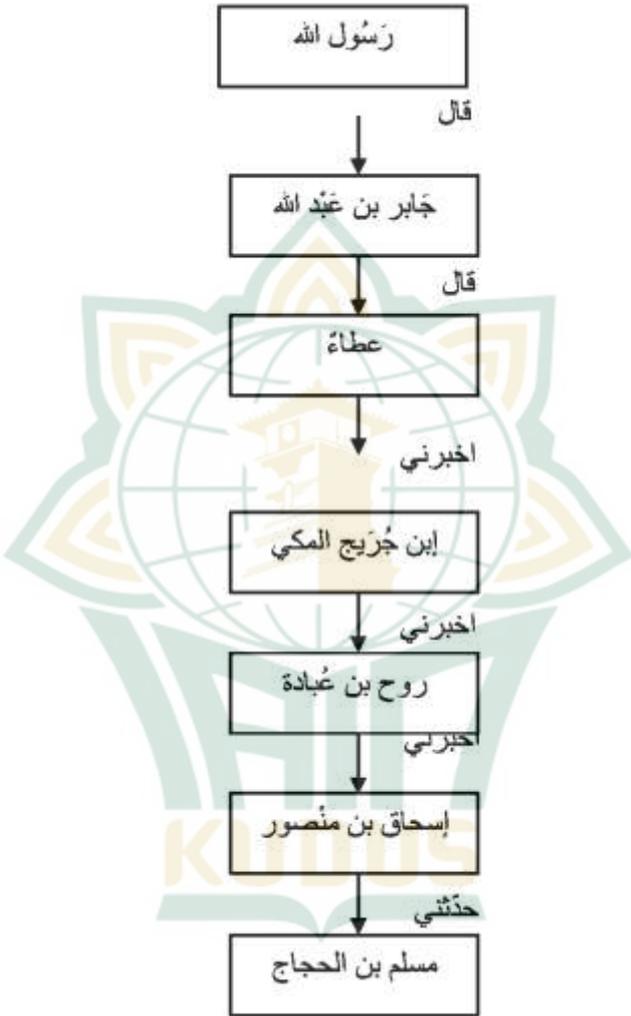
beberapa gangguan. Begitu pula ketika membuka penutup makanan mengucapkan Basmalah.⁴²

2. Skema Sanad dan Biografi Perawi.
a. Skema jalur sanad dari Imam Bukhari no 3079

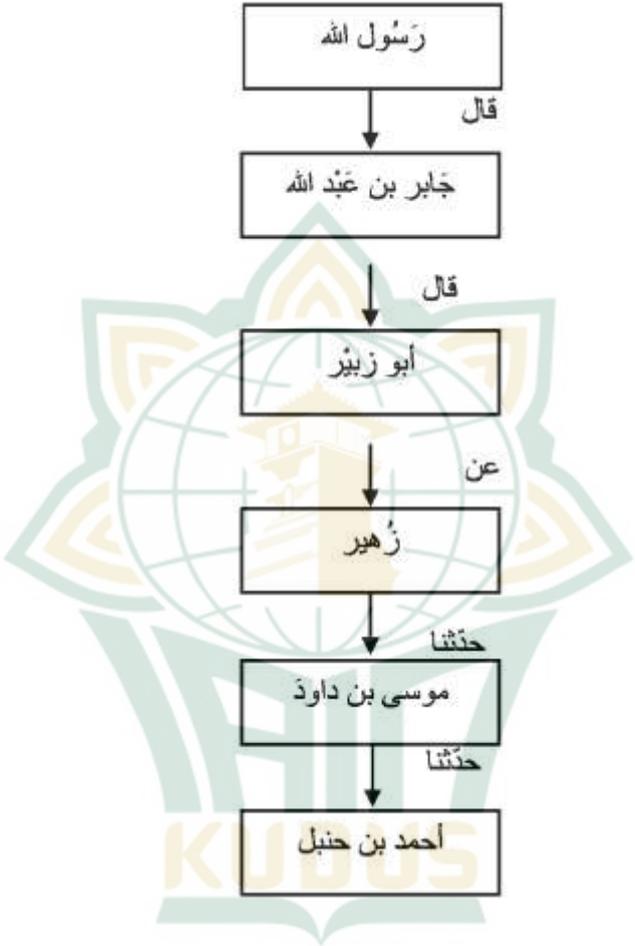


⁴² Muhammad Abdrahman Ibn Abdrahim al-Mubarakfuri, *Tuhfah al-Ahwadzi Bisyarh Jami' al-Tirmidzi*, (Beirut: Dar al-Fikr,) Juz 5, h 531.

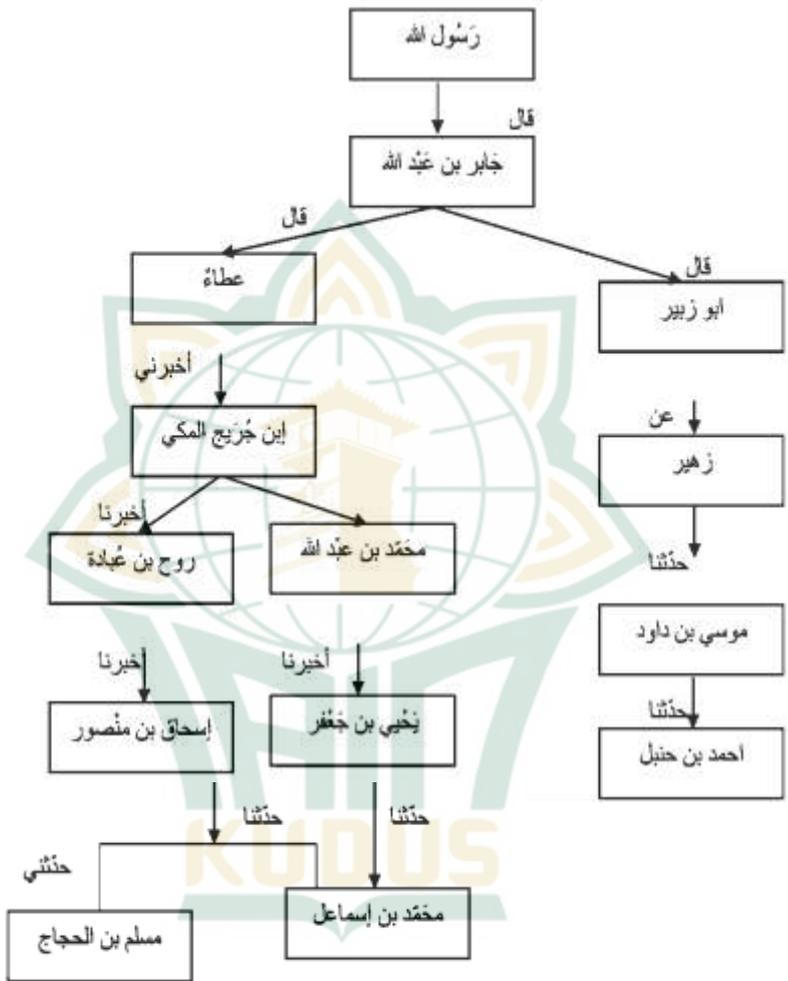
b. Skema jalur sanad Imam Muslim no 3763



c. Skema sanad jalur Ahmad Hambal no 14053



d. Skema sanad gabungan



D. Biografi Perawi

1. Al-Bukhari (194 H – 256 H)⁴³

- Nama lengkap : Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah Al-Ju'fi Ibn Badhdizbah.
- Julukan : Abu Abdillah bin Abi Al-Hasan al-Bukhari al-Hafiz.
- Lahir : Tahun 194 H di kota Bukhara (dikenal dengan Uzbekistan).
- Wafat : Tahun 256 H di Kharantak (sebuah kampung yang tidak jauh dari Samarkand).
- Guru : Ismail ibn Khalil, Ishaq bin Mansur ibn Bahram al-Kausaji, Isma'il bin Khalil, Ibrahim bin Musa al-Razi.
- Murid : Al-Tirmidhi, Ibrahim bin Ishaq al-Harbi, Ibrahim bin Mu'qal al-Nasfa, al-Nasai.

Komentar para ulama:

- Al-mizi : Ia berkata bahwa Bukhari ialah tokoh besar di bidang hadis, pemilik kitab al-Shahih yang menjadi rujukan umat islam dunia. Ia juga merupakan seseorang dengan sanad terbaik dari para Muhaddis Mesir, Madina, Hijaz dan Syam.
- Muslim : Bukhari merupakan thiqah ma'mun.
- Ibn Hajar al-Asqalani : Bukhari ialah thiqah thabat.
- Ibn Abi Hatim : Bukhari adalah salih al-hadis.

Sighah al-tahdis : Haddathana.

2. Ishaq ibn Mansur (170 H – 251 H)⁴⁴

- Nama lengkap : Ishaq bin Mansur bin Bahram al-Kausaji Abu Ya'qub al-Tamimi al-Marwazi.
- Julukan : Abu Ya'qub al-Tamimi al-Marwazi.
- Tingkatan : Ausat al-akhdain an tabiu al-atba.

⁴³ Jamaluddin Abi Al-Hujjaj Yusuf Al-Mizi, *Tahdhib Al-Kamal Fi Asma Al-Rijal*, Juz 24 (Beirut: Dar Ak-Fikr, 1983), 430-468; Ibn Hajar Al-Asqalani, *Tahdhib Al-Tahdhib*, Juz 3 (Beirut: Muasasah Al-Risalah, 1996), 508-511.

⁴⁴ Al-Mizi, *Tahdhib Al-Kamal*, Juz 2, 474; Al-Asqalani, *Tahdhib Al-Tahdhib*, Juz 1, 128; Al-Zahabi, *Siyar A'lam Al-Nubala*, juz 1, 1074.

Lahir : 170 H di kota Marwa (Turkmenistan).
 Wafat : 251 H di kota Naysaburi.
 Guru : Hibban Ibn Hilal, Rauh bin Ubadah,
 Zakariya bin 'Adi.
 Murid : Al-Bukhari, Muslim, Ibn Majah, al-
 Nasai.

Komentar para ulama :

- Al-Hakim Abu 'Abdillah: Ishaq merupakan panutan imam Ahmad bin Hambal dalam memecahkan masalah fiqh.
 - Muslim : thiqah ma'mun dan salah satu imam hadis.
 - Abu Hatim : ia berkata Ishaq adalah shaduq.
- Sighah al-tahdith : Haddathana.

3. Rauh ibn 'Ubadah⁴⁵

Nama lengkap : Rauh bin 'Ubadah bin Al-Ala' Ibn
 Hasan bin Amru bin Murshid Al-Qisi,
 Abu Muhammad al-Basrah.
 Julukan : Abu Muhammad al-Basrah.
 Tingkatan : min sikhari atbau al-tabiin.
 Wafat : 205/207 H
 Guru : Abd al-Malik bin Abdi al-Aziz bin
 Jurajj, 'Abdillah Ibn al-Akhnas.
 Murid : Ishaq bin Mansur bin Bahram al-
 Kausaji, Ismail bin Muhammad Talha.

Komentar para ulama:

- Abu Dawud : saya mendengar Halwani berkata orang yang pertama membuat tulisan dengan jelas adalah Rauh Ibn Ubadah, dan merupakan orang yang thiqah.
- Abu Hatim al-Razi : merupakan orang yang salih.
- Al-Hafidz Abu Bakar : dia orang yang thiqah.
- Ibn Sa'ad : kana thiqah insyaallah.

Sighah al-tahdith :Akhbarana.

⁴⁵ Al-Mizi, Tahdhib Al-Kamal, Juz 9, 238: Al-Asqalani, *Tahdhib Al-Tahdhib*, Juz 1, 614: Al-Zahabi, *Siyar A'lam Al-Nubala*, Juz 1, 1701.

4. Ibn Juraij (150 H)⁴⁶

Nama lengkap : ‘Abd al-Malik bin ‘Abd al-Aziz bin Juraij al-Makki.

Julukan : Abu Al-Walid/ Abu Khalid Al-Makki.

Tingkatan : Tabiin kecil tapi tidak bertemu sahabat.

Lahir : -

Wafat : 150 H / setelahnya.

Guru : ‘Atha bin Abi Rabbah Aslam, ‘Atha bin Saib.

Murid : Rauh bin Ubadah, Zaid Ibn Hibban.

Komentar para ulama:

- Al-Mizi : dia berkata bahwa ibn juraij memiliki nama lengkap ‘abdl malik bin abdl aziz bin juraij, al-imaam ats-tsiqah al-allahamah al-hafizh, faqih negri hijaz. Berasal dari negri romawi.
- Ibn Hibban : Ibn Juraij disebutkan dalam al-Thiqat.
- Al-Zahabi : Ibn Juraij adalah ahli ilmu.
- Ibn Hajar : Ibn Juraij thiqah, al-faqih.
- Abu Hatim al-Razi : Ibn Juraij adalah salih.

Sighah al-tahdith : Akhbarana.

5. ‘Atha (114 H)⁴⁷

Nama lengkap : ‘Ata bin Abi Rabbah Aslam al-Quraishi al-Fahri, Abu Muhammad al-Makki.

Julukan : Abu Muhammad al-Makki.

Tingkatan : tabiin kalangan pertengahan.

Lahir : -

Wafat : 114 H/setelahnya.

Guru : Jabir bin Abdillah, Jabir bin Amir al-Ansari.

Murid : ‘Abd al-Malik bin Abd al-Aziz Juraij, ‘Abd Al-Malik bin Abi Sulaiman al-Arzami.

⁴⁶ Al-Mizi, *Tahdhib Al-Kamal*, Juz 34, 430: Al-Asqalani. *Tahdhib Al-Tahdhib*, Juz 2, 616: Al-Zahabi, *Siyar A’lam Al-Nubala*, Juz 3, 2569.

⁴⁷ Al-Mizi, *Tahdhib Al-Kamal*, Juz 34, 440: Al-Asqalani. *Tahdhib Al-Tahdhib*, Juz 3, 100: Al-Zahabi, *Siyar A’lam Al-Nubala*, Juz 2, 2684.

Komentar para ulama:

- Al-Mizi : ia berkata bahwa dulu ‘Ata merupakan seorang budak dari keluarga Abi Huthaim yang kemudian dibebaskan.
- Yahya bin Ma’in : ‘Ata ialah seorang yang thiqah.
- Ibn Sa’ad : thiqah.
- Ibn Hibban : ‘Ata adalah al-thiqah.

Sighah al-hadith : Akhbarani.

6. Jabir bin ‘Abdillah (78 H)⁴⁸

Nama lengkap : Jabir bin Abdillah bin Amru bin Haram al-Ansari al-Khazraji al-Saalami.

Julukan : Abu Abdillah, Abu ‘Abd al-Rahman, Abu Muhammad al-Madani.

Tingkatan : sahabat.

Lahir : -

Wafat : setelah tahun 78 H

Guru : Rasulullah Saw, Khalid bin Walid, Ali bin Abi Thalib, Umar bin Khattab.

Murid : Ibrahim bin ‘Abdillah bin Qaridh, ‘Ata bin Abi Rabbah, ‘Ata bin Yasar.

Komentar para ulama:

- Al-Zahabi : ia seorang ahli fiqh sekaligus mufti Madinah.
- Ibn Hajar : jabir merupakan thiqah.
- Bukhari : ia seorang thiqah.
- Muslim : thiqah.

Sighah al-tahdith : Qala.

7. Yahya bin Ja’far (243 H)⁴⁹

Nama lengkap : Yahya bin Ja’far bin A’yan al-Azdi al-Bariqi.

Julukan : Abu Zakariya al-Bukhari al-Bikandi.

Tingkatan : tabi’ul al-atba kalangan tua.

Lahir : -

⁴⁸ Al-Zahabi, *Siyar A’lam Al-Nubala*, Juz 1, 1276.

⁴⁹ Al-Mizi, *Tahdhib Al-Kamal*, Juz 6, 500: Al-Asqalani. *Tahdhib Al-Tahdhib*, Juz 3, 300: Al-Zahabi, *Siyar A’lam Al-Nubala*, Juz 3, 4157.

Wafat : 243 H
 Guru : Waki' bin Jarah, Muhammad bin Abdullah al-Ansari, 'Abdillah bin Ajlah.
 Murid : 'Ali bin Hasan al-Najad, al-Bukhari, Abdullah bin 'Abdillah Al-Shaibani.

Komentar para ulama:

- Ibn Hajar : thiqah.
- Ibn Hibban : disebutkan dalam al-thiqah.
- Al-Zahabi : seorang saduq hafiz.

Sighah al-tahdith : Haddathana.

8. **Muhammad bin 'Abdillah al-Ansari (118-215 H)**

Nama lengkap : Muhammad bin Abdillah bin al-Muthanna Abdillah bin Anas bin Malik al-Ansari.

Julukan : Abu Bakar al-Basrah al-Qadi.
 Tingkatan : tabi al-atba kalangan pertengahan.
 Lahir : 118 H
 Wafat : 215 H
 Guru : 'Aban bin Sam'ah, Ibn Juraij, al-Ahdar bin Ajlan.
 Murid : Yahya bin Mu'in, Yahya bin Ja'far bin A'yan, Ya'qub bin Sufyan al-Farisi.

Komentar para ulama:

- Yahya bin Ma'in : thiqah.
- Abu Hatim : saduq.
- Al-Nasai : bahwa ia adalah laisa bihi ba'sa.
- Ibn Hajar : thiqah.

Sighah al-tahdith : Haddathana.

9. **Muslim (202-261 H)⁵⁰**

Nama lengkap : Muslim bin al-Hajjaj al-Qushayri al-Naysaburi.
 Julukan : Imam Muslim
 Lahir : 202 H Naysaburi
 Wafat : 261 H

⁵⁰ Ibid, juz 3, 3835.

- Guru : Zakariya Ibn Yahya, Ishaq Ibn Mansur Ibn Bahram al-Kausaji, Abi Khaithamah Zuhair Ibn Harb, Suraij Ibn Yunus, Sa'id Ibn Amr, Sa'id Ibn Muhammad.
- Murid : Ibrahim Ibn Ishaq, Ibrahim Ibn Abi Talib, Ibrahim, Ibn Muhammad Ibn Hamzah.

Komentar para ulama

- Al-Zahabi : seorang imam besar di bidang hadis.
- Ibn Hatim : thiqah.
- Muhammad 'Abd al-Wahab al-Fara'i : pemimpin manusia dan tinggi ilmu.
- Ibn Hajar : thiqah.

Sihgah al-tahdith : Haddathani.

E. Kehujjahan Hadis

Hadis tentang Nabi melarang untuk keluar rumah menjelang Maghrib, dan perintah Nabi Saw untuk menutup pintu diakui kualitasnya baik dari segi matan maupun sanadnya. Ditinjau dari sifat hadisnya telah memenuhi kriteria untuk digolongkan sebagai hadis maqbul ma'mul. Yang mana hadis itu tidak bertentangan dengan Quran maupun hadis yang lebih kuat, tidak mencantumkan syubhat dan tidak ada nasakh mansukh, juga tidak berlawanan dengan ilmu medis, maka hadis ini dapat dijadikan dalil.